

DAMPAK PERLAKUAN AKUNTANSI SEWA ASET SEBELUM DAN SESUDAH
DITERAPKAN PSAK 73 PADA LAPORAN KEUANGAN PT XYZ

Tubagus Muslim Maulana¹

tubagus.maulana17@gmail.com

Eka Merdekawati²

eka.merdekawati@apps.ipb.ac.id

^{1,2}**Program Studi Akuntansi Sekolah Vokasi IPB**

ABSTRACT

This study examines the impact of applying accounting for lease before and after PSAK 73 was applied to the financial statements of PT XYZ. The method used is a qualitative method obtained from interviews and observations. The results showed that before PT XYZ applied PSAK 73, the company applied PSAK 30 for leased assets by recognizing compressor and vehicle assets as operating leases, thereby recognizing the rental expense for each payment at the end of the period. After the company applies PSAK 73, the company recognizes the lease of the two assets as a finance lease wherein the company will recognize right-of-use assets and liabilities on the statement of financial position and recognize the amortization expense at the end of the period. The impact on the financial statements before and before the implementation of PSAK 73 is by capitalizing assets and recording the reclassification of these changes.

Keywords: *accounting for lease, PSAK 73, financial statements*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak penerapan perlakuan akuntansi sewa aset sebelum dan sesudah diterapkan PSAK 73 pada laporan keuangan PT XYZ. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang didapat dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT XYZ sebelum menerapkan PSAK 73, perusahaan menerapkan PSAK 30 untuk aset sewa dengan mengakui aset kompresor dan kendaraan sebagai sewa operasi sehingga mengakui beban sewa setiap pembayaran di akhir periode. Setelah perusahaan menerapkan PSAK 73 maka perusahaan mengakui sewa kedua aset tersebut sebagai sewa pembiayaan dimana perusahaan akan mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa pada laporan posisi keuangan serta mengakui beban amortisasi pada akhir periode. Dampak yang ditimbulkan pada laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 adalah dengan membuat kapitalisasi aset dan mencatat jurnal reklasifikasi atas perubahan tersebut.

Kata Kunci: *Sewa, PSAK 73, Perlakuan Akuntansi, laporan keuangan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Aset merupakan sumber daya ekonomi yang diharapkan mampu memberikan manfaat kepada perusahaan di masa yang akan datang. Aset terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Aset lancar dapat diperoleh dengan cara tunai maupun kredit, sedangkan untuk perolehan aset tetap dengan cara membeli secara tunai maupun kredit atau dengan menyewa kepada pihak ketiga. Aset yang diperoleh dengan cara Membeli berarti memindahkan kepemilikan aset tersebut kepada pembeli, sedangkan menyewa aset berarti hanya dapat menggunakan aset pada waktu yang telah ditetapkan tanpa memindahkan kepemilikan. Keuntungan menyewa aset adalah perusahaan

tidak perlu mengeluarkan dana besar untuk melakukan investasi. Perusahaan biasanya memilih menyewa aset dibandingkan membeli peralatan atau alat yang mahal.

Dalam perlakuan akuntansi di Indonesia, menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dibuat dan disusun oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) harus dipatuhi dan diikuti oleh perusahaan dalam penyajian laporan keuangannya. PSAK 73 hadir pada tahun 2017 untuk menggantikan PSAK 30. Adapun penerapan PSAK 73 di Indonesia diharapkan mulai tahun 2020. Dalam penerapan PSAK 73 hampir semua sewa aset dikategorikan sebagai sewa pembiayaan kecuali jika aset bernilai

rendah yaitu dibawah \$ 5.000 atau masa sewa kurang dari satu tahun maka dapat dikategorikan sebagai sewa operasi.

PT XYZ saat ini masih menerapkan PSAK 30 untuk sewa asset serta sedang mempersiapkan untuk menerapkan PSAK 73 yang diharapkan dapat segera diterapkan sesuai aturan dari IAI. Penggunaan PSAK 30 tersebut dapat memengaruhi kewajaran laporan keuangan perusahaan karena tidak mengikuti kebijakan terbaru, sehingga penulis ingin mengkaji dampak pengakuan sewa aset menggunakan kebijakan baru, yaitu PSAK 73 tentang sewa yang seharusnya diterapkan mulai bulan Januari 2020.

Penelitian terdahulu terkait perlakuan akuntansi sewa diantaranya: Manginsela et al (2018) mengemukakan bahwa penerapan PSAK 30 dalam sewa guna usaha PT. Bank SulutGo secara keseluruhan belum sesuai dengan PSAK 30. Menurut Safitri et al. (2019) dampak penerapan PSAK 73 terhadap rasio keuangan paling berpengaruh pada sektor jasa dibandingkan sektor manufaktur dan pertambangan. Sedangkan sandi et al. (2020) menemukan bahwa penerapan PSAK 73 pada PT Unilever Indonesia, Tbk mengakibatkan perubahan kebijakan akuntansi retrospektif, dimana perusahaan harus menyajikan kembali informasi laporan keuangan pada periode sebelumnya.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dibahas dalam tugas akhir ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perlakuan akuntansi sewa asset PT XYZ sebelum diterapkan PSAK 73 pada tahun 2020
2. Bagaimana perlakuan akuntansi sewa asset PT XYZ setelah menerapkan PSAK 73 pada tahun 2021
3. Bagaimana dampak perlakuan akuntansi sewa asset sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73

Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan perlakuan akuntansi sewa asset PT XYZ sebelum diterapkan PSAK 73 pada tahun 2020.

2. Menguraikan perlakuan akuntansi sewa asset PT XYZ setelah menerapkan PSAK 73 pada tahun 2021.
3. Menguraikan dampak perlakuan akuntansi sewa asset sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73

TINJAUAN PUSTAKA

Sewa

Sewa merupakan Kontrak, atau bagian dari kontrak, yang memberikan hak untuk menggunakan aset (aset pendasar) selama suatu jangka waktu untuk dipertukarkan dengan imbalan. (IAI, 2017). Sewa adalah suatu perjanjian dimana lessor memberikan hak kepada *lessee* untuk menggunakan aset selama masa sewa yang disepakati dengan imbalan *lessor* menerima pembayaran dari *lessee*. (Kartikahadi et al. 2019)

PSAK 30

Menurut Kartikahadi et al. (2019) “Dalam PSAK 30, asset sewa diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan dan sewa operasi baik dari sudut pandang lessee maupun lessor. Definisi terkait perbedaan sewa pembiayaan dan sewa operasi serta beberapa contoh indikator untuk membedakan antara sewa pembiayaan dan sewa operasi. Dari sudut pandang lessee, perbedaan antara sewa pembiayaan dan sewa operasi adalah jika diakui sebagai sewa pembiayaan maka lessee akan mencatat aset dan liabilitas atas asset yang disewa sedangkan jika diakui sebagai sewa operasi maka lessee akan mencatat sebagai beban operasi.

1. Sewa Pembiayaan (*finance lease*)

Menurut Martani et al. (2017), pada sewa pembiayaan, *lessee* mencatat aset dan liabilitas pada awal periode sewa sebesar nilai terendah antara nilai wajar aset yang di sewa atau nilai kini dari *minimum lease payment*. Apabila terdapat uang muka maka liabilitas diakui setelah dikurangi uang muka. Nilai kini dihitung dengan menggunakan suku bunga implisit lessor namun jika lease tidak mengetahui maka perhitungan dapat menggunakan tingkat bunga inkremental oleh lessee.

Tahap selanjutnya yaitu lessee akan membayar sewa setiap periode kepada lessor setelah memperhitungkan pendapat bunga yang akan diperoleh lessor, jadi lessee akan membuat skedul amortisasi yang memisahkan antara pembayaran sewa, beban bunga, pengurangan

pokok utang serta saldo liabilitas pada akhir periode. Selanjutnya lessee juga akan menghitung penyusutan/ amortisasi. Periode penyusutan tergantung dari kriteria sewa pembiayaan pada perjanjian sewa.

Pada tahap penyajian laporan posisi keuangan, lessee mengakui aset dan liabilitas sewaan, namun jika sewa aset tersebut digunakan untuk kegiatan operasi, maka akan disajikan sebagai bagian dari aset tetap, yaitu disajikan sebesar nilai perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan. Untuk liabilitas sewaan disajikan terpisah menurut jatuh temponya. Pada laporan laba rugi lessee mengakui beban penyusutan dan beban bunga kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya.

2. Sewa Operasi

Lease mengakui asset sewa sebagai beban atas pembayaran sewa dengan dasar garis lurus selama masa sewa kecuali terdapat dasar sistematis lain yang dapat lebih mencerminkan pola waktu dari manfaat aset yang dinikmati pengguna. Beban sewa tersebut disajikan dalam Laporan Laba Rugi.

PSAK 73

PSAK 73 telah diterbitkan pada tahun 2017 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI), PSAK ini akan berlaku efektif untuk tanggal 1 Januari 2020.

Menurut Kartikahadi *et al.* (2019) PSAK 73 tentang Sewa memperkenalkan model akuntansi tunggal untuk lessee dan mensyaratkan lessee mengakui aset dan liabilitas untuk seluruh sewa dengan masa sewa lebih dari 12 bulan, kecuali asset bernilai rendah atau dibawah \$ 5.000 dan jangka waktunya kurang dari satu tahun.

Dalam pencatatannya Lessee diharuskan mengakui mengakui aset hak-guna yang menginformasikan haknya untuk menggunakan asset sewaan dan liabilitas sewa yang meinformasikan kewajibannya untuk membayar sewa. Suatu kontrak merupakan, atau mengandung, sewa jika kontrak tersebut memberikan hak untuk mengendalikan penggunaan aset identifikasian selama suatu jangka waktu untuk dipertukarkan dengan imbalan. (IAI, 2017).

Lessee diharuskan mengakui aset hak guna (*right-of-use assets*) dan liabilitas sewa. Tetapi terdapat dua pengecualian opsional dalam pengakuan aset dan liabilitas sewa, yaitu

untuk sewa jangka-pendek (kurang dari 12 bulan) dan sewa yang aset dasarnya (*underlying assets*) bernilai rendah. Pada awal masa sewa, pihak penyewa mengakui sewa pembiayaan sebagai aset hak-guna dan liabilitas sewa.

Menurut Ankarath *et al.* (2015) pengakuan ini dilakukan atas dasar nilai wajar aset yang disewa atau jika lebih rendah, atas dasar nilai sekarang (*present value*) dari pembayaran sewa guna minimum (*minimum lease payments*). Menurut IAI (2017) pengukuran sewa dilakukan atas aset hak-guna dan liabilitas sewa dalam sudut pandang penyewa.

1. Pengukuran Aset Hak-Guna

Pada tanggal permulaan, penyewa mengukur aset hak-guna pada biaya perolehan.

2. Pengukuran Liabilitas Sewa

Sedangkan, untuk memperoleh liabilitas sewa dapat diperoleh dari nilai terkini pembayaran sewa ditambah dengan nilai terkini pembayaran ekspekstasian pada akhir sewa.

Lessee menyajikan dalam laporan posisi keuangannya, atau mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangannya:

1. Aset hak-guna secara terpisah dari aset lainnya. Jika penyewa tidak menyajikan aset hak-guna secara terpisah dalam laporan posisi keuangan, maka penyewa:
 - (a) menyajikan aset hak-guna dalam pos yang sama dengan pos yang digunakan untuk menyajikan aset pendasar serupa jika aset tersebut dimiliki dan
 - (b) mengungkapkan pos mana dalam laporan posisi keuangan yang mencakup aset hak-guna tersebut.
2. Liabilitas sewa secara terpisah dari liabilitas lain. Jika penyewa tidak menyajikan liabilitas sewa secara terpisah dalam laporan posisi keuangan, maka penyewa mengungkapkan pos mana dalam laporan posisi keuangan yang mencakup liabilitas tersebut.

Persyaratan dalam poin (a) tidak diterapkan pada aset hak-guna yang memenuhi definisi properti investasi, yang disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai properti investasi.

Menurut PSAK 73 (IAI, 2017) dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, disajikan:

- (a) beban bunga atas liabilitas sewa

- (b) beban penyusutan untuk aset hak-guna.
- (c) beban bunga atas liabilitas sewa merupakan komponen biaya keuangan, di mana PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan paragraf 82(b) mensyaratkan untuk disajikan secara terpisah

sedangkan dalam laporan arus kas, penyewa mengklasifikasi:

- (a) pembayaran kas untuk bagian pokok liabilitas sewa dalam aktivitas pendanaan;
- (b) pembayaran kas untuk bagian bunga liabilitas sewa dengan menerapkan persyaratan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas untuk pembayaran bunga; dan pembayaran sewa jangka-panjang, pembayaran sewa aset bernilai rendah, dan pembayaran sewa variabel yang tidak termasuk dalam pengukuran liabilitas sewa dalam aktivitas operasi.

METODOLOGI

Metode Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

1. Wawancara

Menurut Moloeng (2016) wawancara adalah perihal bercakap-cakap dengan maksud tertentu dengan adanya hal yang ditulis. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban dari pertanyaan.

Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang dilakukan penulis langsung dengan pembimbing lapangan. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penulis dalam pengumpulan data seputar penerapan perlakuan akuntansi pada PT XYZ terkait sewa aset.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2017) observasi merupakan suatu proses yang untuk menghimpun kesatuan, suatu proses yang tersusun dari beberapa proses biologis dan psikologis, di

antaranya berupa proses-proses pengamatan dan ingatan.

3. Studi Pustaka

Penulis menggunakan metode ini dengan cara mencari sumber-sumber buku, internet, dan sumber-sumber lainnya agar dapat digunakan untuk memperoleh landasan teori yang kuat dan akurat untuk mendukung isi tugas akhir.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didapat dari wawancara dan observasi pada Staf Accounting PT XYZ berkaitan dengan perlakuan akuntansi sewa aset yang berlaku di Indonesia, sebelum dan sesudah adanya penerapan PSAK 73 serta dampak yang ditimbulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan jenis aset yang mengalami perubahan perlakuan dari PSAK 30 pada Tahun 2020 menjadi PSAK 73 pada Tahun 2021

1. Kompresor

Kompresor adalah aset tetap yang digunakan sebagai alat bantu turbin dalam menaikkan pressure gas. Dalam kontraknya sebagai jasa, akan tetapi terdapat aset yang berpengaruh besar dalam kontraknya yang mengandung tujuan aset akan digunakan sehingga kontrak kompresor mengandung sewa dalam PSAK 73. Harga aset yang cukup besar, bahkan pembayaran kontrak perbulannya sampai milyaran rupiah dengan jangka waktu sewa lebih dari 5 tahun.

2. Kendaraan

Kendaraan yang dalam kontraknya sebagai jasa antar jemput karyawan dapat difungsikan sebagai transportasi saat diperlukan pada PT XYZ. Dalam pemenuhan kontrak tersebut, kendaraan sebagai aset digunakan secara substantial. Kontraknya menyebutkan bahwa kendaraan telah ditentukan penggunaannya sebagai transportasi antar jemput dan *vendor* tidak memiliki hak untuk mengubah instruksi tersebut. Dengan jangka waktu kontrak 3 tahun dan nilai aset yang melebihi US\$5000, maka dari itu, kontrak tersebut mengandung sewa dan perlakuan

akuntansinya menggunakan PSAK.

Perlakuan Akuntansi Sewa Aset sebelum diterapkan PSAK 73

a. Pengakuan

Pengakuan sewa aset pada PT XYZ dianggap sebagai sewa operasi dan tidak diakui sebagai aset perusahaan walaupun memiliki jangka waktu sewa lebih dari satu tahun dan nilai aset yang besar.

b. Pencatatan

Pencatatan sewa aset pada PT. XYZ dilakukan setiap terjadinya transaksi. Pada awal sewa tidak dilakukan pencatatan, karena perusahaan belum mengakui kewajiban. Perusahaan akan mengakui sebagai beban operasi dan kewajiban setelah aset tersebut digunakan. Setelah itu pada akhir bulan dilakukan proses pelunasan yaitu dengan mengurangi utang dan mengurangi kas.

PT XYZ menyewa kendaraan kepada CV ABC Perkasa untuk kegiatan operasional perusahaan selama 2 tahun sebesar Rp2.400.000.000,00. Pembayaran sewa dilakukan setiap akhir bulan sebesar Rp100.000.000,00. Adapun jurnal yang terbentuk sebagai berikut :

1. Penggunaan aset

Ketika aset sewaan telah digunakan dalam 1 bulan dan harus dibayarkan cicilannya

(D) Beban Jasa Borongan	Rp100.000.000,00
(K) Utang Jasa borongan	Rp100.000.000,00

2. Penggunaan aset

Ketika telah dilakukannya proses pembayaran kepada vendor

(D) Utang Jasa borongan	Rp100.000.000,00
(K) Bank	Rp100.000.000,00

b. Pengukuran

Pengukuran sewa aset pada PT XYZ sesuai dengan nilai pembayaran cicilan. Nilai pembayaran dihitung dengan cara :

$$\begin{aligned} \text{Pembayaran} &= \frac{\text{Total Nilai Kontrak}}{\text{Jumlah Periode}} \\ &= \frac{\text{Rp2.400.000.000,00}}{24 \text{ bulan}} \\ &= \text{Rp100.000.000,00} \end{aligned}$$

Perlakuan Akuntansi Sewa Aset Setelah diterapkan PSAK 73

a. Pengakuan

Perusahaan akan mengakui sebagai sewa pembiayaan jika sewa aset memiliki nilai yang besar serta jangka waktu lebih dari satu tahun. Selain itu apabila pada kontrak terdapat keterangan aset yang memiliki hak untuk mendapatkan secara substantial dan tujuan penggunaan aset diarahkan oleh perusahaan atau telah ditetapkan di kontrak dengan *lessor* tidak memiliki hak untuk mengubah instruksi tersebut maka dikategorikan sebagai sewa pembiayaan.

b. Pencatatan

Pencatatan sewa aset dengan mendebet akun aset hak guna dan mengkredit akun liabilitas sewa. Setelah aset digunakan maka akan dilakukan amortisasi setiap akhir bulan.

Berikut jurnal yang dibuat PT XYZ berdasarkan informasi yang sama dengan kasus sebelumnya, namun karena dikategorikan sebagai sewa pembiayaan sehingga terdapat bunga bank sebesar 6% per tahun. Pembayaran dilakukan setiap akhir bulan dan tanpa nilai residu.

1. Pengakuan Awal

Ketika diterimanya aset pada awal masa sewa

(D) Aset Hak Guna	Rp2.256.286.622,00
(K) Liabilitas sewa	Rp2.256.286.622,00

2. Pembayaran

Ketika telah dilakukannya pembayaran setiap periode kepada *lessor*

(D) Liabilitas sewa	Rp88.718.567,00
(D) Beban Bunga	Rp11.281.433,00
(K) Bank	Rp100.000.000,00

3. Amortisasi

Pengakuan amortisasi dilakukan setiap akhir bulan.

(D) Beban Amortisasi	Rp94.011.942,00
(K) Aset Hak Guna	Rp94.011.942,00

c. Pengukuran

Nilai sekarang atas sewa aset diukur pada saat awal masa sewa yang dihitung dengan menggunakan rumus faktor nilai kini anuitas. Apabila terdapat nilai residu, perhitungannya menggunakan faktor nilai kini karena nilai residu hanya satu di akhir. Pembayaran yang dilakukan awal periode menggunakan faktor nilai kini *annuity due*. Sedangkan untuk pembayaran yang dilakukan di akhir periode

menggunakan faktor nilai kini *ordinary annuity*. Perhitungan untuk menghitung nilai kini pembayaran sewa sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Pembayaran sewa} & \quad \text{Rp}100.000.000,00 \\ \text{Faktor nilai kini anuitas (0,5\%, 24bulan)} & \quad 22,56286622 \times \\ \hline \text{Jumlah nilai kini pembayaran sewa minimum} & \quad \text{Rp}2.256.286.622,00 \end{aligned}$$

Rumus Perhitungan nilai kini anuitas :

$$\begin{aligned} PV \text{ Ordinary Annuity} &= \frac{1 - \frac{1}{(1+i)^n}}{i} \\ &= \frac{1 - \frac{1}{(1+0,5\%)^{24}}}{0,5\%} \\ &= 22,56286622 \end{aligned}$$

Setelah itu menghitung penyusutan/amortisasi atas aset setiap periode dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan setiap periode} &= \frac{\text{Jumlah nilai kini pembayaran sewa}}{\text{Jumlah periode masa sewa}} \\ &= \frac{\text{Rp}2.256.286.622,00}{24 \text{ bulan}} \\ &= \text{Rp}94.011.942,00/\text{bulan} \end{aligned}$$

Setelah melakukan pengukuran awal, maka dibuat skedul amortisasi sewa seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Amortisasi sewa

Tgl	Pembayaran Sewa	Beban Bunga	Pengurangan Pokok Utang	Saldo Utang
1	Rp100.000.000,00	Rp11.281.433,00	Rp88.718.567,00	Rp2.256.286.622,00
2	Rp100.000.000,00	Rp10.837.840,00	Rp89.162.160,00	Rp2.167.568.055,00
3	Rp100.000.000,00	Rp10.392.029,00	Rp89.607.971,00	Rp2.078.405.895,00
4	Rp100.000.000,00	Rp9.943.990,00	Rp90.056.010,00	Rp1.988.797.925,00
5	Rp100.000.000,00	Rp9.493.710,00	Rp90.506.290,00	Rp1.898.741.914,00
6	Rp100.000.000,00	Rp9.041.178,00	Rp90.958.822,00	Rp1.808.235.624,00
7	Rp100.000.000,00	Rp8.586.384,00	Rp91.413.616,00	Rp1.717.276.802,00
8	Rp100.000.000,00	Rp8.129.316,00	Rp91.870.684,00	Rp1.625.863.186,00
9	Rp100.000.000,00	Rp7.669.963,00	Rp92.330.037,00	Rp1.533.992.502,00
10	Rp100.000.000,00	Rp7.208.312,00	Rp92.791.688,00	Rp1.441.662.465,00
11	Rp100.000.000,00	Rp6.744.354,00	Rp93.255.646,00	Rp1.348.870.777,00
12	Rp100.000.000,00	Rp6.278.076,00	Rp93.721.924,00	Rp1.255.615.131,00
13	Rp100.000.000,00	Rp5.809.466,00	Rp94.190.534,00	Rp1.161.893.206,00
14	Rp100.000.000,00	Rp5.338.513,00	Rp94.661.487,00	Rp1.067.702.673,00
15	Rp100.000.000,00	Rp4.865.206,00	Rp95.134.794,00	Rp973.041.186,00
16	Rp100.000.000,00	Rp4.389.532,00	Rp95.610.468,00	Rp877.906.392,00
17	Rp100.000.000,00	Rp3.911.480,00	Rp96.088.520,00	Rp782.295.924,00
18	Rp100.000.000,00	Rp3.431.037,00	Rp96.568.963,00	Rp686.207.403,00
19	Rp100.000.000,00	Rp2.948.192,00	Rp97.051.808,00	Rp589.638.440,00
20	Rp100.000.000,00	Rp2.462.933,00	Rp97.537.067,00	Rp492.586.633,00
21	Rp100.000.000,00	Rp1.975.248,00	Rp98.024.752,00	Rp395.049.566,00
22	Rp100.000.000,00	Rp1.485.124,00	Rp98.514.876,00	Rp297.024.814,00
23	Rp100.000.000,00	Rp992.550,00	Rp99.007.450,00	Rp198.509.938,00
24	Rp100.000.000,00	Rp497.512,00	Rp99.502.487,00	Rp99.502.487,00

Sumber: PT XYZ

Dampak Perlakuan Akuntansi Sewa Asset sebelum dan sesudah Penerapan PSAK 73

Berikut ini merupakan laporan keuangan parsial PT XYZ sebelum diterapkan PSAK 73.

Tabel 3 Laporan Laba Rugi PT XYZ

PT XYZ	
LAPORAN KEUANGAN-PARSIAL	
Per 31 Januari 2020	
Labas Rugi	
Beban Usaha	
Jasa Borongan	Rp100.000.000,00

Sumber: PT XYZ (data diolah)

Adapun laporan keuangan setelah diterapkan PSAK 73 disajikan pada table berikut:

Tabel 4 Laporan Keuangan PT XYZ

PT. XYZ	
LAPORAN KEUANGAN-PARSIAL	
Per 31 Januari 2020	
Posisi Keuangan	
Aset Hak Guna	Rp2.162.274.680
Liabilitas Sewa	Rp2.167.568.055
Labas Rugi	
Beban Amortisasi	Rp94.011.942
Beban Bunga	Rp11.281.433
Total Beban	Rp105.293.375

Sumber: PT. XYZ (data diolah)

Berdasarkan kedua laporan keuangan diatas disimpulkan bahwa sebelum penerapan PSAK 73, sewa aset pada XYZ akan dilaporkan dalam Laporan laba rugi sebagai beban sewa kendaraan yang termasuk kedalam beban jasa borongan. Utang tidak disajikan dalam laporan posisi keuangan karena perusahaan menetapkan kebijakan untuk melunasi kewajiban membayar dibulan yang sama. Sedangkan setelah penerapan PSAK 73, PT XYZ harus mengakui sewa asset sebagai asset hak guna dan liabilitas sewa pada laporan posisi keuangan. Asset hak guna masuk kedalam kelompok asset tetap tidak berwujud dan di amortisasi setiap periode, selain itu beban bunga juga dilaporkan pada laporan laba rugi.

Berikut ini merupakan perbandingan sebelum dan sesudah penerapan PSAK:

Tabel 5. Perbandingan laporan keuangan sebelum dan sesudah Penerapan PSAK 73

Posisi Keuangan	Sebelum	Sesudah	Penyesuaian
Aset Hak Guna	0	Rp2.162.274.680	Rp2.162.274.680
Liabilitas Sewa	0	Rp2.167.568.055	Rp2.167.568.055
labas rugi			
beban usaha	Rp 100.000.000	Rp 105.293.375	Rp 5.293.375

Sumber: data diolah (2022)

Dari tabel diatas maka dapat dilihat bahwa jika PT XYZ sudah menerapkan PSAK 73 maka dampaknya perusahaan harus membuat kapitalisasi atas aset yang sebelumnya tidak diakui dengan membuat jurnal reklasifikasi untuk mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa sebesar nilai yang tercantum pada tabel diatas. Selain itu perusahaan juga perlu membuat jurnal reklasifikasi terkait laba tahun sebelumnya yang dicatat lebih tinggi karena beban yang diakui lebih kecil sebesar Rp 5.293.375. Berikut jurnal reklasifikasi yang perlu dibuat PT XYZ.

(D)	aset hak guna	Rp2.162.274.680	
(K)	laba ditahan	Rp5.293.375	
	liabilitas sewa		Rp2.167.568.055

Pada tahun 2020 PT. XYZ belum menerapkan PSAK 73, namun mereka sedang mempersiapkan agar pada tahun 2021 sudah menerapkan PSAK 73.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan:

1. Sebelum diterapkan PSAK 73, PT XYZ menerapkan PSAK 30 dimana sewa aset kompresor dan kendaraan sebagai beban sewa setiap pembayaran di akhir periode.
2. Setelah diterapkan PSAK 73, PT XYZ mengakui sewa kedua aset tersebut sebagai sewa pembiayaan dimana perusahaan harus mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa pada laporan posisi keuangan. Serta mencatat amortisasi setiap ahir bulan.
3. Dampak yang ditimbulkan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 pada laporan keuangan adalah perlunya membuat membuat kapitalisasi aset jurnal reklasifikasi untuk mencatat perubahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ankarath,Nandakumar. 2015. Memahami IFRS Standar Pelaporan Keuangan. Internasional. Alih Bahasa: Priyono Darmawan. PT Indeks: Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. PSAK 73: Sewa. Jakarta(ID): IAI.

Kartikahadi H, Sinaga RU, Wahyuni ET, Siregar SV dan Syamsul M. 2019. *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: IAI.

Martani D, Siregar SV, Wardhani R, Farahmita A, Tanujaya E dan Hidayat T. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat

Manginsela, R., David, P. E. S, & Wokas, H. R. N. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Leasing atas Perolehan Aset Tetap Pada PT. Bank Sulutgo Kantor Pusat. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(4), 811-818.

Moloeng, LJ. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Safitri, A., Lestari, U. P., & Nurhayati, I. (2019). Analisis dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada industri manufaktur, pertambangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 955-964.

Sandi, Y. B., Sanjaya, A. W., & Firmansyah, A. (2020). Implikasi penerapan dini PSAK 73 tentang sewa (leases) pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Bunga Rampai: Studi Kasus Akuntansi Keuangan*, 311-338.